

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut meliputi beberapa aspek yaitu kemampuan berbicara, membau, mengecap, menyentuh, mengunyah, menelan dan menyampaikan beberapa variasi dari emosi melalui ekspresi wajah dengan percaya diri tanpa rasa sakit, rasa tidak nyaman dan penyakit kraniofasial yang kompleks (Federation Dentaire Internationale, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut umumnya menjadi prioritas kesekian bagi sebagian orang. Gigi dan mulut adalah awal masuknya kuman dan bakteri melalui makanan. Terganggunya kesehatan gigi dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Presentase masalah gigi dan mulut terutama gigi berlubang tercatat pada Riset Kesehatan Dasar 2018 yaitu sebanyak 45,3% mengalami peningkatan sebanyak 19,4% dari Riset Kesehatan Dasar 2013 (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Gigi berlubang atau karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh suatu aktivitas jasad renik yang diragikan. Tandanya adalah adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya (Kidd dkk, 1992).

Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi dari email ke dentin atau ke pulpa. Karies dapat dikarenakan oleh

berbagai sebab, diantaranya adalah karbohidrat, mikroorganisme dan air ludah, permukaan dan bentuk gigi (Tarigan, 2013).

Penelitian Nazir dkk (2019) menyimpulkan bahwa prevalensi karies terjadi paling banyak pada gigi molar satu permanen yaitu sebanyak 50,4%. Hal tersebut disebabkan karena gigi yang pertama erupsi dalam rongga mulut pada usia 6 tahun adalah gigi molar satu permanen, letaknya berada di distal dari gigi molar dua decidui. Gigi tersebut mulai terkalsifikasi pada saat bayi dilahirkan. Gigi ini merupakan gigi yang terbesar dan baru erupsi setelah pertumbuhan dan perkembangan rahang sudah cukup memberi tempat untuknya. Gigi molar satu permanen berfungsi untuk mengunyah, menumbuk, dan menggiling makanan karena mempunyai permukaan kunyah yang lebar dengan banyak tonjolan-tonjolan dan lekuk-lekukan (Itjiningsih, 2014).

Masalah kesehatan gigi dan mulut anak terutama karies gigi masih menjadi masalah kesehatan dunia, terutama pada masyarakat lokal. Identifikasi dini (terutama pada anak-anak) membuka kesempatan mengurangi keparahan penyakit melalui perubahan tingkah laku terhadap diet makanan dan perilaku menjaga kebersihan diri (Tiwari dkk, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes) 2018, prevalensi karies pada gigi permanen usia 5-9 tahun sebesar 92,6% dan usia 10-14 tahun sebesar 73,4%. Prevalensi karies pada anak sekolah menunjukkan angka cukup tinggi yakni sebesar 73,9%. Sehingga didapati rata-rata indeks *Decayed Missing Filling Teeth* (DMFT) pada anak sekolah sebesar 2,4%. Angka

tersebut melebihi dari target *World Health Organization* (WHO) yakni DMF-T sebesar 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa Negara kita masih belum berhasil memenuhi target WHO (Kemenkes, 2018).

Dimitrov, dkk (2017) dalam penelitiannya Prevalensi Karies Pada Usia 5-7 Tahun Di Timur Utara Bulgaria, menemukan 93% anak memiliki pengalaman karies, sedangkan sejumlah 7% anak bebas karies. Pemeriksaan dilakukan pada gigi molar satu permanen dengan hasil sebanyak 81,5% karies mengenai permukaan aproksimal dan 19,6% mengenai permukaan oklusal. Penelitian Wulandari, dkk (2019) di Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu I, menyimpulkan bahwa karies gigi molar satu permanen paling banyak terjadi pada usia 9 tahun.

Penelitian Pengetahuan Dan Kesadaran Orang Tua Tentang Gigi Molar Satu Permanen oleh Heydari, dkk (2018), dilakukan pada orang tua dan anak usia 6-8 tahun di kota Tehran menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran orang tua dengan DMF-T. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harsyaf, dkk (2018) dengan hasil yang hampir sama yakni terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan sikap orang tua terhadap status karies molar pertama permanen siswa kelas III SD Negeri 25 Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Madya Padang yang dilihat dari hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, pengetahuan orang tua paling banyak pada kategori rendah dan sikap orang tua paling banyak pada kategori buruk sehingga tingkat karies molar pertama permanen anak tinggi.

Dusun Kalangan terletak di Jl. Ngawen-Semin Km 1, Kalitukuh, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas Dusun Kalangan yaitu 632.628 m². Dusun ini terdiri dari 375 warga dengan rincian 35 lansia, 210 usia produktif, 48 remaja, 63 anak-anak dan 19 balita.

Studi pendahuluan dilakukan dengan metode pemberian kuesioner dan pemeriksaan oleh peneliti pada tanggal 6 Desember 2019 pada orang tua dan anak-anak usia 8-12 di dusun Kalangan dengan hasil 90% anak mencapai keparahan sedang dan 10% mencapai keparahan tinggi. Tingkat Pengetahuan orang tua didapat 40% berpengetahuan baik, 50% berpengetahuan cukup dan 10% berpengetahuan kurang. Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang mengakibatkan berlubangnya gigi molar satu permanen anak. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dengan Keparahan Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Anak Usia 8-12 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan keparahan karies gigi molar satu permanen pada anak usia 8-12 tahun di Dusun Kalangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan keparahan karies gigi molar satu permanen pada anak usia 8-12 tahun di Dusun Kalangan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi orang tua anak usia 8-12 tahun di Dusun Kalangan.
- b. Diketuainya keparahan karies gigi molar satu permanen anak usia 8-12 tahun di Dusun Kalangan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi promotif dengan bahasan pengetahuan kesehatan gigi, karies gigi molar satu permanen pada anak, dan hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dengan keparahan karies gigi molar satu permanen pada anak usia 8-12 tahun di Dusun Kalangan.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat guna menambah pengetahuan dalam ilmu kesehatan gigi dan mulut terutama tentang karies gigi molar satu permanen

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

- 1). Menjadi sarana pemanfaatan ilmu keperawatan gigi dalam realita.
- 2). Menambah pengetahuan dan pengalaman langsung pada responden.
- 3). Meningkatkan kemampuan peneliti untuk menulis karya tulis ilmiah.

b. Bagi sasaran

Memberi informasi kesehatan gigi dan mulut kepada responden.

c. Bagi institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber referensi perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber literasi untuk bahan perbandingan penelitian.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang tua Tentang Kesehatan Gigi dengan Keparahan Karies Gigi Molar Satu Permanen Anak Usia 8–12 Tahun Di Dusun Kalangan" belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian penelitian serupa sebagai berikut:

1. Hubungan Pengetahuan Tentang Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Karies Gigi Molar Permanen Pada Anak Kelas IV dan V Sekolah Dasar Inpres Watu Rutu, oleh Aman (2017). Penelitian dilakukan dengan survey

analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diteliti sejumlah 66 responden. Data diolah dengan uji *Kendall-Tau*. Hasil penelitian sebanyak 57,6% responden memiliki jumlah karies terbanyak yaitu 38 orang. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($\text{Sig. } p \ 0.023 < \alpha \ 0.05$) antara pengetahuan tentang konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi molar permanen. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada karies gigi molar permanen, sedangkan perbedaannya terletak pada pengetahuan tentang makanan kariogenik dengan pengetahuan tentang kesehatan gigi.

2. Hubungan Perilaku Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Jumlah Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Siswa Sekolah Dasar, oleh Swastika (2018). Penelitian dilakukan dengan survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diteliti sejumlah 40 responden. Data diolah dengan uji *Kendall-Tau*. Diketahui hasil penelitian sebesar 50% responden memiliki perilaku pelihara diri kesehatan gigi dengan kategori buruk dan 62,5% responden memiliki karies banyak. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($\text{Sig. } p \ 0.000 < \alpha \ 0.05$) antara perilaku pelihara diri kesehatan gigi dengan jumlah karies gigi molar satu permanen pada anak usia sekolah dasar. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti gigi molar satu permanen, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek dan topik penelitian yaitu perilaku pelihara diri anak dengan pengetahuan kesehatan gigi orang tua.

3. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Karies Anak TK Melati I Glagah Temon Kulon Progo, Oleh Rahayu (2019). Penelitian dilakukan dengan survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diteliti sejumlah 43 responden. Data diolah dengan *Crosstab*. Diketahui hasil penelitian sebesar 67,4% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 55,8% responden memiliki karies banyak. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah meneliti pengetahuan kesehatan gigi dan karies, sedangkan perbedaanya terletak pada obyek penelitian, anak prasekolah dengan anak sekolah.